

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM PENYAJIAN MAKALAH DISKUSI KELOMPOK

ANALYSIS OF STUDENTS' LANGUAGE ERRORS IN THE PRESENTATION OF GROUP DISCUSSION PAPERS

Ita Meiarni¹

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
itameiarni@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa mahasiswa dalam penyajian makalah diskusi kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta yang bertindak sebagai penyaji makalah dalam diskusi kelompok pada mata kuliah Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan Berbahasa. Data dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat-kalimat tidak efektif yang dituturkan oleh penyaji makalah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah alat perekam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 45 data kesalahan berbahasa pada penyaji dalam presentasi kelompok tersebut. Kesalahan berbahasa meliputi kesalahan penggunaan kalimat efektif yang meliputi aspek kesepadanan, kesatuan, kesejajaran dan paralelisme, penekanan, kehematan, dan kevariasian. Pada aspek kesepadanan ditemukan 11 kesalahan, aspek kesatuan ditemukan 14 kesalahan, aspek kesejajaran dan paralelisme ditemukan 1 kesalahan, aspek penekanan ditemukan 1 kesalahan, dan aspek kehematan ditemukan 19 kesalahan.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan Berbahasa, Mahasiswa, Diskusi Kelompok

Abstract

This study aims to describe students' language errors in presenting group discussion papers. This research is a qualitative descriptive research using content analysis method. The data sources in this study were postgraduate students of the Language Education, State University of Jakarta, who acted as presenters of papers in group discussions in the course of Contrastive Analysis and Language Error Analysis. The data in this study are all ineffective sentences spoken by the presenter of the paper. The instrument used in this research is a recording device. The data collection technique in this study went through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate that there are 45 data errors in the language of the presenters in the presentation of the group. Language errors include errors in the use of effective sentences which include aspects of equivalence, unity, parallelism and parallelism, emphasis, frugality, and variety. In the equivalence aspect there were 11 errors, the unity aspect found 14 errors, the parallelism and parallelism aspects found 1 error, the emphasis aspect found 1 error, and the austerity aspect found 19 errors.

Keywords: Language Error Analysis, Students, Group Discussion

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam sistem komunikasi manusia. Bahasa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran, informasi, pesan dari manusia yang satu ke manusia yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk menyampaikan hal-hal tersebut. Setiap bahasa yang digunakan

manusia, baik bahasa ibu maupun bahasa target, memiliki sistem bahasanya sendiri. Sistem bahasa itu meliputi tata bunyi, tata kalimat, tata paragraf, dan tata wacana.

Bahasa Indonesia, misalnya sebagai bahasa target, tentu memiliki sistem bahasa sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa ibu. Perbedaan sistem bahasa tersebut biasanya menjadi suatu kendala bagi pembelajar bahasa target. Kendala-kendala perbedaan sistem bahasa yang dihadapi pembelajar bahasa target menyebabkan banyaknya terjadi kesalahan berbahasa baik secara lisan maupun secara tertulis.

Kesalahan berbahasa merupakan suatu penyimpangan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Penyimpangan tersebut meliputi penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat atau penyimpangan dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa banyak ditemukan dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Dalam bahasa lisan, kesalahan berbahasa sering ditemukan ketika berkomunikasi, misalnya berdiskusi, berpidato, berceramah, melakukan orasi, atau menyampaikan materi/informasi. Selain itu, bahasa-bahasa yang digunakan dalam iklan di televisi juga sering terjadi kesalahan berbahasa. Dalam ragam tulis, kesalahan berbahasa dapat ditemukan pada media-media cetak, ataupun tulisan-tulisan hasil pekerjaan siswa.

Kesalahan berbahasa akan selalu ada, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dulay, et all. (dalam Yulianto dan Mintowati, 2010:53) yang mengemukakan bahwa orang tidak mungkin dapat mempelajari bahasa tanpa membuat kesalahan. Oleh karena itu, kesalahan merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik. Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:272), yang mengungkapkan bahwa kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Melengkapi pernyataan di atas, Dulay, et al. (1982:277) mengungkapkan kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa. Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi hal tersebut harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal tersebut tentu baru dapat dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam.

Jenis-jenis kesalahan-kesalahan berbahasa yang ditemukan tersebut bervariasi. Mulai dari kesalahan tataran fonologi, morfologi dan sintaksis, semantik dan kata, dan kesalahan tataran wacana. Dalam analisis ini melihat kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, khususnya penggunaan kalimat efektif. Yang menjadi objek analisisnya adalah mahasiswa yang bertindak sebagai *penyaji makalah dalam diskusi kelompok* pada mata kuliah “Analisis Kontrasif dan Analisis Kesalahan Berbahasa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa mahasiswa dalam penyajian makalah diskusi kelompok.

Hakikat Kalimat Efektif

Keraf (1984:36) menyatakan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat-kalimat yang harus memenuhi syarat-syarat yaitu secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh penulis. Kalimat efektif yang baik apabila yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh penulis dapat diterima dan dipahami oleh pembaca sama benar dengan apa yang dipikirkan penulis. Kalimat efektif mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna.

Sejalan dengan Keraf, Widjono (2008:161) mengemukakan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan secara tepat". Kalimat dapat dikatakan singkat karena hanya menggunakan unsur yang diperlukan saja, padat berarti mengandung makna sarat dengan informasi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan, jelas maksudnya dari strukturnya kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya, dan sifat lengkap mengandung makna kelengkapan struktur secara gramatikal di dalam kalimat.

Selain itu, Arifin dan S. Amaran Tasai (2008:97) juga mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan pembicara tergambar lengkap dalam pikiran penerima, persis seperti apa yang disampaikannya. Hal tersebut terjadi jika kata-kata yang mengandung kalimat itu sanggup mengungkapkan kandungan gagasan.

Sebuah gagasan hanya dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur apabila gagasan itu diungkapkan dengan jelas. Gagasan yang jelas hanya dapat diungkapkan dengan kalimat yang jelas pula, yakni kalimat efektif. Pendengar atau pembaca tidak akan dapat memahami gagasan penulis apabila tidak diungkapkan dengan kalimat yang jelas. Karena itu, kalimat efektif dapat diberi pengertian sebagai kalimat yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penutur sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang terungkap dalam kalimat itu sebagai gagasan yang dimaksud oleh penutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif haruslah secara sadar disusun oleh penulis untuk mencapai informasi yang maksimal. Jadi, kalimat efektif adalah kalimat yang mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur, dan logikanya. Dengan kata lain, kalimat efektif selalu berterima secara tata bahasa dan makna. Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi.

Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Widyamartaya (1990:19) mengemukakan "ciri-ciri kalimat efektif yaitu mengandung kesatuan gagasan, mewujudkan koherensi yang baik dan kompak, merupakan komunikasi yang berharkat, memperhatikan paralelisme, diwarnai kehematan, didukung variasi, dibantu EYD". Kesatuan gagasan adanya satu ide dalam kalimat. kalimat boleh panjang atau pendek,

menggabungkan lebih dari satu kesatuan dapat mempertentangkan kesatuan yang satu dan yang lainnya asalkan ide atau gagasan kalimatnya tunggal. Koherensi dalam kalimat tidak keluar dari ide pokok kalimat, artinya saling keterkaitan. Paralelisme kesejajaran bentuk ini dapat memberikan kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama, kehematan dalam kalimat tidak bertele-tele, kevariasian dilakukan dengan cara merubah posisi subjek dan predikat mengawali kalimat dengan menggunakan sebuah kata atau frase, penggunaan kalimat panjang atau pendek, atau dengan menggunakan berbagai jenis kalimat supaya tidak monoton.

Kalimat efektif mempunyai empat ciri-ciri, yaitu: kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*), kevariasian (*variety*)'. Kesatuan adanya keselarasan antara subjek, predikat, objek dan keterangan. Kehematan merupakan hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luas jangkauan makna yang diacu. Penekanan upaya memberikan penegasan agar mendapat perhatian pendengar atau pembaca, dan kevariasian merupakan penampilan beda dalam kalimat sehingga tidak ada kebosan oleh pendengar atau pembaca. Menurut Arifin dan S. Amaran Tasai (2008:97) “Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa, kalimat yang dibuat mudah dipahami pembaca”.

1. Kesepadanan

Menurut Arifin dan S. Amaran Tasai (2008:97) “Kesepadanan merupakan keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa yang dipakai”. Kesepadanan dalam kalimat efektif ialah kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau ide yang akan disampaikan. Pada umumnya dalam kalimat terdapat pokok pikiran yang akan disampaikan disertai komentar atau penjelas mengenai pokok pikiran tersebut. Artinya, dalam sebuah kalimat sekurang-kurangnya harus memiliki subjek dan predikat, atau dapat ditambah dengan objek, pelengkap, atau keterangan.

Kesatuan dalam komposisi ialah kesatuan antara penataan unsur-unsur kalimat dengan penalaran peneliti. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam kalimat harus ditata dengan cermat, sehingga membentuk kesatuan arti dan kesatuan bentuk.

2. Kesatuan

Menurut Finoza (2008:147) “Kesatuan merupakan ide pokok dalam sebuah kalimat. Dengan ide kalimat boleh panjang atau pendek, menggabungkan lebih dari satu kesatuan dapat mempertentangkan kesatuan yang satu dan yang lainnya asalkan ide atau gagasan kalimatnya tunggal. Penutur tidak boleh menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali ke dalam sebuah kalimat.

3. Kesejajaran dan Paralelisme

Kesejajaran atau paralelisme dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Menurut keraf (1984:47), “Paralelisme atau kesejajaran bentuk ini dapat memberikan kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama.” Artinya, jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dalam bentuk frase, maka ide-ide lain yang

sederajat juga harus dinyatakan dalam bentuk frase. Jika ide dalam bentuk nomen, maka ide lain yang sederajat harus dinyatakan dalam bentuk nomen.

4. Penekanan

Menurut Putrayasa (2010:48) “Penekanan merupakan kalimat upaya memberikan penegasan untuk lebih mendapatkan perhatian dari pendengar atau pembaca. Penekanan usaha untuk membuat gagasan yang akan diungkapkan menjadi lebih jelas. Seorang peneliti dapat memberikan penekanan dalam kalimat dengan cara perubahan dalam kalimat, repetisi, atau penggunaan partikel seperti: ah,-pun, dan -kah.

5. Kehematan

Menurut Arifin dan S. Amaran Tasai (2008:143) “Kehematan merupakan kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku”. Penggunaan kalimat yang panjang dan berbelit-belit akan menyulitkan pembaca untuk mendapatkan pesan yang akan disampaikan. Kehematan dapat dilakukan dengan cara menghindari pengulangan subjek. Penggunaan kata umum dan khusus dalam kalimat, dan penggunaan kata atau frase yang memiliki kesamaan arti dalam satu kalimat.

6. Kevariasian

Menurut Putrayasa (2010:64) “Kevariasian merupakan penulisan dengan pola kalimat yang sama akan membuat suasana monoton atau datar sehingga akan menimbulkan kebosanan pada pembaca”. Kevariasian dalam kalimat, dimaksudkan untuk memberikan kesegaran dalam penelitian. Penggunaan kalimat yang bervariasi dapat menimbulkan suasana yang nyaman, tidak kaku, dan monoton. Tulisan yang monoton cenderung membosankan. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan cara merubah posisi subjek dan predikat mengawali kalimat dengan menggunakan sebuah kata atau frase, penggunaan kalimat panjang atau pendek, atau dengan menggunakan berbagai jenis kalimat. Perhatikan contoh kalimat yang lemah dari segi logika berbahasa berikut ini.

7. Kelogisan

Menurut Finoza (2008:152) “Kelogisan adalah terdapatnya arti kalimat yang logis atau masuk akal”. Logis dalam hal ini juga menuntut adanya pola pikir yang sistematis. Sebuah kalimat yang sudah benar strukturnya, sudah benar pula pemakaian tanda baca, kata atau frase, dapat menjadi salah jika maknanya lemah dari segi logika berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ciri-ciri kalimat efektif adalah untuk menjadi acuan dalam pembuatan kalimat yang memperhatikan kesepadanan, kesatuan, kesejajaran dan paralelisme, penekanan, kehematan, kevariasian, dan kelogisan.

Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gio Mohamad Johan (2018) yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia meliputi kesalahan secara fonologis, morfologis, sintaktis, semantis, kohesi, koherensi, dan logika dalam proses diskusi yang dilakukan siswa sekolah dasar. Saran dari penelitian ini, guru dapat menggunakan hasil analisis

mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa sebagai bahan refleksi pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Raden Yusuf Sidiq Budiawan dan Rukayati (2018) yang berjudul “Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa n dalam pelafalan, kesalahan dalam intonasi, kesalahan dalam kalimat, kelancaran dan senyapan, dan kenyaringan, (2) kesalahan dari segi kalimat dapat dibagi lagi menjadi 3 jenis, yaitu kesalahan pilihan kata, kesalahan dalam penggunaan afiks, dan ketidakefektifan kalimat, dan (3) kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor psikologis (gugup/ grogi), penguasaan topik, kurangnya kosa kata, pemilihan kata, pemahaman tata bahasa dan tata kalimat, dan interferensi bahasa ibu (B1). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Funky Ade Irawan, Dalman, dan Idawati (2021) yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Assafina”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan 38 kalimat yang mengandung kesalahan, yaitu (1) kesalahan lafal berjumlah 14 kesalahan disebabkan pengaruh dialek bugis , jaseng, dan lampung yaitu, perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem, (2) kesalahan diksi berjumlah 21 kesalahan disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat, dan (3) kesalahan struktur kalimat berjumlah 3 kesalahan yang disebabkan adanya keterbatasan kosakata dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pascasarjana Prgram Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta yang bertindak sebagai penyaji makalah dalam diskusi kelompok pada mata kuliah Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan Berbahasa. Data dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat-kalimat tidak efektif yang ditutrkkan oleh penyaji makalah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah alat perekam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles & Huberman, 1985:21).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekaman audio mengenai presentasi kelompok pada mata kuliah “Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan Berbahasa”. Ditemukan 45 data kesalahan berbahasa pada penyaji kedua dalam presentasi kelompok tersebut. Kesalahan berbahasa meliputi kesalahan penggunaan kalimat efektif yang meliputi aspek kesepadanan, kesatuan, kesejajaran dan paralelisme, penekanan, kehematan, dan kevariasian. Kesalahan-kesalahan pada aspek-aspek tersebut akan diuraikan berikut.

Tabel 1. Data Kalimat yang Tidak Efektif

1. Baik selanjutnya, pembahasan selanjutnya tentang *komprehensibility*, *intensibility*,.... Akan saya sampaikan sendiri
2. Jadi, siswa atau peserta didik ketika mendapatkan wacana bentuk apapun itu dia akan mampu memahami apa yang dia baca, apa yang dia tulis, apa yang dia bicarakan, dan apa yang dia simak.
3. Kemampuan ini, kemampuan memahami itu sebagai istilah yang merujuk pada semua aspek *komprehensibility*.
4. Artinya, ya seperti yang saya katakan tadi, ketika dia aspeknya untuk berbicara dia akan harus memahami apa yang dia bicarakan.
5. Ketika dia telah menulis apa dia harus paham betul apa yang harus dia tulis.
6. Ya, selanjutnya adalah kemampuan memahami memiliki dua sisi, yaitu keberhasilan penghasil teks dan teks apa namanya teks yang diterima oleh pembaca.
7. Artinya, seperti ini, kemampuan memahami ini dilihat dari dua hal sejauh mana teks itu dipahami oleh si pembaca dan apa ya namanya ya dan sejauh mana teks itu dapat berterima baik oleh si penulis maupun si pembaca, seperti itu.
8. Oke, selanjutnya adalah tentang kejelasan atau *intelibility*.
9. Hal pada awalnya saya apa ya namanya ya menampilkan bahwa *intelibility* ini adalah tentang kecerdasan tapi ketika saya ketika kami menemukan penjelasan yang lain kami menganggap bahwa *intelibility* ini lebih dekat dengan kejelasan.
10. Ya, ada beberapa hal yang terkait dengan *intelibility* disini ketidakjelasan itu terkait erat dengan tingkat kesalahan leksikal.
11. Yang selanjutnya adalah ketepatan gramatikal tidak selalu penting dalam ketepatan berkomunikasi.
12. Artinya, seperti ini, ketika kita mengucapkan bahasa asing saja itu kan yang terpenting adalah kita jelas mengucapkannya, jelas maksud kita, walaupun secara grammar mungkin salah, seperti itu.
13. Itu dikatakan bahwa ketepatan gramatikal tidak terlalu penting dalam ketepatan berkomunikasi, karena dalam komunikasi itu apa yang disampaikan oleh si pembicara sampai kepada yang penerima komunikasi itu sendiri.
14. Artinya, tidak tepat tapi kalau jelas komunikasi bisa tersampaikan.
15. Itu yang dimaksud dengan ketidaktepatan itu bukan penghalang dari kejelasan sebuah komunikasi.
16. Ini saya mencari makna dari *erisibility* itu belum dapat mungkin nanti digrup atau teman-teman bisa memberikan masukan dan tanggapannya, artinya yang saya tangkap seperti ini, aksen asing itu adalah ketika seorang belajar bahasa kedua atau bahasa target itu akan mempengaruhi sedikit banyaknya kejelasan dalam pelafalan.

17. Misalnya seperti ini, ketika orang Arab akan apa namanya menyampaikan sebuah pidato dalam bahasa Indonesia, itu kan akan ada apa ya bahasa-bahasa atau kata-kata yang diucapkan itu menimbulkan ketidakjelasan.
18. Ada apa namanya mungkin karena itu tadi lidahnya, harusnya di bahasa Indonesia membutuhkan lidah yang panjang misalnya tapi ini kondisi secara fisik daerah tersebut negara tersebut kodratnya adalah lidahnya tidak terlalu panjang sehingga mengucapkannya tidak terlalu jelas.
19. Ok. Ini adalah contoh, dua kalimat contoh yang bisa kita lihat untuk kita amati tentang inteligibility ini sendiri.
20. Jelas sebetulnya kalau dari bahasa Inggris dua-duanya ada kesalahan ya. Ada kesalahan.
21. Walaupun tidak ada kata *do*, tapi di sini proses komunikasinya dapat diberikan makna seperti itu. Tetapi yang ke nomor dua Why you not like me?
22. *Like* itu suka atau mirip kan seperti itu jadi memang ada dua apa muncul keambiguitasan di sini jadi disitulah apa namanya letak kejelasan, mana yang kalimat itu jelas walaupun ada sedikit kekurangan tadi kurang *do* tapi tetap komunikasinya tetap termaknai dengan jelas.
23. Tapi kalau Why you not like me? What? misalnya maksudnya kenapa yang ditanya adalah kenapa kamu tidak suka dengan saya dijawabnya bisa saja ya iyalah orang kita beda orang tua, kan seperti itu.
24. Jadi, ada kemungkinan komunikasi itu tidak berjalan dengan baik. Ok, ya ini tadi kalimat pertama secara gramatikal harus dengan penambahan *do* tadi ya.
25. Untuk kalimat yang kedua itu bentuknya tidak utuh atau ambigu yang seperti yang saya jelaskan tadi. *Like* itu bisa singular atau *like* itu suka.
26. Kalimat kedua merupakan bentuk ketidakjelasan atau nongramatikal itu tadi karena memang ada unsur ambiguitas di dalamnya.
27. Tapi kan karena *spelling* kita karena ucapan kita karena lidah kita itu beda tipis susah membedakan antara good, god, god, dengan sejenisnya seperti itu.
28. Ok. Nah, solusi ketidakjelasan ada beberapa yang pertama itu pembicara dengan kejelasan tertinggi menjadi anggapan semua pendengar.
29. Artinya ketika kita menjadi seorang pembicara, lakukanlah pembicaraan kita agar semua yang mendengar kita itu menganggap kita itu adalah penutur yang baik. mempunyai vokal yang baik pengucapan yang baik. terlepas dari latar L1 mereka.
30. Artinya, orang Indonesia adalah yang paling fasih adalah bahasa Indonesia.
31. Nah dari sini untuk solusi ketidakjelasan adalah seperti materi yang tadi mata kuliah sebelumnya apa ya, jadi usahakan kita sebagai penutur bahasa maupun bahasa pertama bahasa kedua diusahakan seperti pengucap aslinya.
32. Jadi tidak harus kita menjadi orang Arab tapi lafal kita adalah seperti orang Arab.

33. Ok, yang selanjutnya adalah kejelasan difokuskan pada produk bahasa pembelajar, artinya ketika kita mngajar atau kita membuka lembaga bahasa, itu yang harus difokuskan adalah pada produk bahasa itu dalam bentuk umumnya lisan yang terlihat ya para pembelajar bahasa. yang ketiga itu adalah komunikatif.
34. Artinya, di sini dalam sebuah komunikasi itu ekspresinya harus jelas.
35. Yang dimaksud dengan gagasan ambisius disini adalah kita ketika berkomunikasi ekspresinya harus tepat.
36. Jangan sampai kita ketika berkomunikasi ekspersinya sedih tp kok bisa ketawa-ketawa kan seperti itu Kan tidak tepat.
37. Terus melibatkan akses kekuatan pragmatik, implikatur dan konotasi.
38. Nah itu tadi, kita dalam berkomunikasi memang tidak bisa dipungkiri masih banyak implikatur-implikatur dan makna konotasi yang harus kita tangkap dalam sebuah komunikasi.
39. Selanjunya adalah komunikasi merupakan prestasi yang lebih tinggi dari pengguna bahasa baik penutur asli maupun pembelajar.
40. Artinya di sini ketika seorang bahasa apa pembelajar bahasa dilihat dia berhasil atau tidaknya adalah dari proses komunikasi.
41. Keberhasilan pembelajaran bahasa dilihat sangat memiliki ketercapaian yang sangat tinggi apabila komunikasi dengan bahasa tersebut berjalan dengan lancar.
42. Yang benar adalah tidak ada koma setelah butil jadi memang kalau dilihat dari grammarnya pun kan jelas *is* nya itu adalah subjek ya, adalah dalam bahasa indonesia adalah subjek. Seperti itu, jadi eh predikat salah *is* itu adalah predikat.
43. Artinya, sering, seringkali seorang pelaku pembicaraan atau pelaku komunikasi itu tidak memperhatikan.
44. Logikanya harusnya itu kan saya bedakan agar apa agar tidak terjadi miskomunikasi itu sendiri.
45. Itu yang cenderung tidak diperhatikan kadang-kadang kita menganggap orang lain paham dengan dapat memahami apa yang kita rasakan tapi kan tidak semua orang juga orang mampu memahami apa yang saat itu kita katakan. Oke mungkin demikian presentasi dari saya dilanjutkan penjelasan selanjutnya oleh Nur Malindah Lestari, kepada Nur Malindah Lestari disilakan.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Aspek Kesepadanan

Kesalahan penggunaan kalimat efektif pada aspek kesepadanan, ditemukan 11 data kesalahan. Berikut uraian data kesalahan dan analisisnya.

1. *Jadi, siswa atau peserta didik ketika mendapatkan wacana bentuk apapun itu dia akan mampu memahami apa yang dia baca, apa yang dia tulis, apa yang dia bicarakan, dan apa yang dia simak.*

Pada kalimat di atas, penggunaan kata “ketika” kurang tepat, karena sesuai kaidah penulisan, kata “ketika” digunakan sebagai penghubung antar kata atau antar klausa dalam kalimat. kalimat di atas lebih cocok menggunakan kata “jika” karena menunjukkan hubungan sebab akibat. **Seharusnya:**

Jadi, jika siswa atau peserta didik mendapatkan wacana dalam bentuk apapun, maka dia akan mampu memahami apa yang dia baca, apa yang dia tulis, apa yang dia bicarakan, dan apa yang dia simak.

2. *Artinya, ya seperti yang saya katakan tadi, ketika dia aspeknya untuk berbicara dia akan harus memahami apa yang dia bicarakan.*

Pada kalimat ini terdapat pemborosan kata “dia”, seharusnya kata dia tidak perlu diulangi beberapa kali. **Seharusnya:**

Artinya, seperti yang saya katakan tadi, ketika aspeknya berbicara, dia harus memahami apa yang dibicarakan

3. *Ya, selanjutnya adalah kemampuan memahami memiliki dua sisi, yaitu keberhasilan penghasil teks dan teks apa namanya teks yang diterima oleh pembaca.*

Pada kalimat di atas, tidak perlu menggunakan kata “adalah” karena “adalah” berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dan pada kalimat di atas tidak ada subjek sebelum “adalah”, selain itu “apa namanya” tidak perlu digunakan karena membuat kalimat menjadi rancu. Dan “apa namanya” tidak bermakna apa-apa dan tidak bermaksud menanyakan nama. Kehadirannya hanya sebagai kebiasaan penyaji ketika berbicara.

Seharusnya:

selanjutnya, kemampuan memahami memiliki dua sisi, yaitu keberhasilan penghasil teks dan teks yang diterima oleh pembaca.

4. *Oke, selanjutnya adalah tentang kejelasan atau intelibility.*

Pada kalimat di atas, tidak perlu menggunakan kata “adalah” karena “adalah” berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dan pada kalimat di atas tidak ada subjek sebelum “adalah”. Selain itu, kata “oke” dapat diganti dengan kata “baik”. **Seharusnya:**

Baik, selanjutnya, penjelasan tentang kejelasan atau intelibility.

5. *Itu dikatakan bahwa ketepatan gramatikal tidak terlalu penting dalam ketepatan berkomunikasi, karena dalam komunikasi itu apa yang disampaikan oleh si pembicara sampai kepada yang penerima komunikasi itu sendiri.*

Penggunaan kata-kata “Itu dikatakan bahwa” tidak perlu karena “itu” berarti menunjuk pada hal tertentu. Sementara pada kalimat ini tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya. Jadi, kalimat yang benar adalah:

ketepatan gramatikal tidak terlalu penting dalam ketepatan berkomunikasi, Hal yang penting adalah informasi yang dimaksud oleh pembicara sampai kepada penerima.

6. *Artinya, tidak tepat tapi kalau jelas komunikasi bisa tersampaikan.*

Subjek pada kalimat di atas tidak jelas, sehingga tidak memiliki keterpasuan kalimat.

Seharusnya:

Artinya, kaidahnya tidak tepat, tapi komunikasi bisa tersampaikan jika maksudnya jelas.

7. *Untuk kalimat yang kedua itu bentuknya tidak utuh atau ambigu yang seperti yang saya jelaskan tadi. Like itu bisa singular atau like itu suka.*

Pada kalimat di atas penggunaan kata “itu” tidak perlu dan penggunaan kata “yang” berlebihan sehingga menimbulkan kalimat tidak memiliki kesepadanan. Selain itu, penggunaan kata “atau” tidak tepat karena bukan menyatakan pilihan, tetapi menguraikan dan lebih tepat menggunakan kata “dan”. **Seharusnya:**

Untuk kalimat yang kedua, bentuknya tidak utuh dan ambigu, karena like bisa berarti singular atau like berarti suka.

8. *Oke. Nah, solusi ketidakjelasan ada beberapa yang pertama itu pembicara dengan kejelasan tertinggi menjadi anggapan semua pendengar.*

Urutan penempatan kata pada kalimat di atas tidak tepat, **seharusnya:**

Baik. Nah, ada beberapa solusi ketidakjelasan, yang pertama adalah pembicara dengan kejelasan tertinggi menjadi anggapan semua pendengar.

9. *Artinya, orang indonesia adalah yang paling fasih adalah bahasa indonesia.*

Pada kalimat ini terdiri atas dua predikat satu paragraf, sehingga kalimat tidak memiliki kesepadanan. **Seharusnya:**

Artinya, bahasa yang paling fasih bagi orang indonesia adalah bahasa Indonesia.

10. *Jadi, tidak harus kita menjadi orang Arab tapi lafal kita adalah seperti orang Arab.*

Penempatan unsur-unsur sintaksis pada kalimat di atas tidak tepat, kata “kita” seharusnya setelah kata “jadi” dan kata “adalah” tidak perlu digunakan. **Seharusnya:**

Jadi, kita tidak harus menjadi orang Arab, tapi lafal kita seperti orang Arab.

11. *Itu yang cenderung tidak diperhatikan kadang-kadang kita menganggap orang lain paham dengan dapat memahami apa yang kita rasakan tapi kan tidak semua orang juga orang mampu memahami apa yang saat itu kita katakan.*

Penggunaan kata “itu” di awal kalimat tidak tepat. Selain itu, Unsur-unsur S-P-O-K pada kalimat di atas tidak berkenaan, sehingga kalimat menjadi rancu. **Seharusnya:**

Kadang-kadang yang cenderung tidak diperhatikan adalah kita menganggap orang lain dapat memahami apa yang kita rasakan, tetapi tidak semua orang mampu memahami apa yang saat itu kita katakan.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Aspek Kesatuan

Terdapat 14 data kesalahan penggunaan kalimat efektif pada aspek kesatuan. Berikut uraian data kesalahan dan analisisnya.

1. *Hal pada awalnya saya apa ya namanya ya menampilkan bahwa intelibility ini adalah tentang kecerdasan tapi ketika saya ketika kami menemukan penjelasan yang lain kami menganggap bahwa intelibility ini lebih dekat dengan kejelasan.*

Penggunaan kata depan “pada” yang didahului kata “hal” pada kalimat di atas tidak tepat sehingga gagasan dalam kalimat menjadi kacau. Selain itu, penggunaan kata “saya” dan “kami” sebagai subjek tidak tepat. Karena yang dimaksud adalah “kami”, jadi cukup menggunakan kata “kami” saja. **Seharusnya:**

Awalnya saya menganggap bahwa intelibility adalah tentang kecerdasan, tetapi ketika kami menemukan penjelasan yang lain, kami menganggap bahwa intelibility lebih dekat dengan kejelasan.

2. *Ya, ada beberapa hal yang terkait dengan intelibility di sini ketidakjelasan itu terkait erat dengan tingkat kesalahan leksikal.*

Penggunaan kata “di sini” tidak tepat karena bukan menunjuk tempat. Lebih tepat menggunakan kata “yaitu” untuk menguraikan penjelasan. **Seharusnya:**

Ya, ada beberapa hal yang terkait dengan intelibility yaitu ketidakjelasan yang terkait erat dengan tingkat kesalahan leksikal.

3. Yang selanjutnya adalah ketepatan gramatikal tidak selalu penting dalam ketepatan berkomunikasi. Penggunaan konjungsi “yang” di awal kalimat tidak tepat. **Seharusnya:**

Selanjutnya, ketepatan gramatikal tidak selalu penting dalam ketepatan berkomunikasi.

4. Jelas sebetulnya kalau dari bahasa inggris dua-duanya ada kesalahan ya. Ada kesalahan.

Kalimat di atas tidak memiliki kesatuan gagasan dengan penggunaan “jelas sebetulnya “.

Seharusnya:

jika dilihat dari bahasa inggris kedua-duanya terdapat kesalahan.

5. Walaupun tidak ada kata do, tapi di sini proses komunikasinya dapat diberikan makna seperti itu.

Penggunaan kata “di sini” pada kalimat di atas, tidak tepat karena tidak menunjukkan tempat, sehingga gagasan yang ada dalam kalimat tersebut menjadi kacau. **Seharusnya:**

Walaupun tidak ada kata do pada kalimat tersebut, tetapi proses komunikasinya dapat diberi makna.

6. Tetapi yang ke nomor dua why you not like me?

Penggunaan kata “tetapi” tidak tepat, karena kalimat di atas menunjukkan perbandingan. Jadi, lebih tepat menggunakan kata “sedangkan”. Selain itu, penggunaan kata depan “ke” tidak tepat. **Seharusnya:**

Sedangkan contoh nomor dua, why you not like me?, justru menimbulkan adanya ambiguitas.

7. Like itu suka atau mirip kan seperti itu jadi memang ada dua apa muncul keambiguitasan di sini jadi disitulah apa namanya letak kejelasan, mana yang kalimat itu jelas walaupun ada sedikit kekurangan tadi kurang do tapi tetap komunikasinya tetap termaknai dengan jelas.

Kalimat di atas bertele-tele sehingga gagasan yang ada dalam kalimat tersebut kacau. Kalimat di atas dapat dipilah menjadi beberapa kalimat berikut:

Like itu suka atau mirip. Jadi, muncul keambiguitasan. Pada kalimat satu, walaupun ada sedikit kekurangan, tetapi komunikasinya tetap termaknai dengan jelas.

8. Tapi kalau why you not like me? What? misalnya maksudnya kenapa yang ditanya adalah kenapa kamu tidak suka dengan saya dijawabnya bisa saja ya iyalah orang kita beda orang tua, kan seperti itu.

Kalimat di atas menunjukkan kalimat perbandingan dari kalimat sebelumnya. Jadi, tidak tepat menggunakan kata “tapi”. Kemudian, penggunaan kata “kenapa” tidak tepat.

Seharusnya “mengapa”. **Seharusnya:**

Berbeda dengan kalimat Why you not like me? What? Misalnya, mengapa pertanyaannya adalah mengapa kamu tidak suka dengan saya, tetapi jawabannya bisa saja ya iyalah orang tua kita kan berbeda.

9. Ok, ya ini tadi kalimat pertama secara gramatikal harus dengan penambahan do tadi ya.

Kalimat di atas, tidak perlu menggunakan kata-kata Ok, ya ini tadi. Gagasan akan tersampaikan cukup dengan kalimat berikut:

Kalimat pertama secara gramatikal harus ditambah do.

10. *Kalimat kedua merupakan bentuk ketidakjelasan atau nongramatikal itu tadi karena memang ada unsur ambiguitas di dalamnya.*
Penggunaan kata “itu tadi” tidak perlu dalam kalimat di atas, karena mengaburkan gagasan kalimat. **Seharusnya:**
Kalimat kedua merupakan bentuk ketidakjelasan atau nongramatikal karena ada unsur ambiguitas di dalamnya.
11. *Artinya, di sini dalam sebuah komunikasi itu ekspresinya harus jelas.*
Penggunaan kata “di sini” tidak tepat karena tidak menunjukkan tempat. Jadi, kalimat yang benar adalah:
Artinya, dalam sebuah komunikasi, ekspresinya harus jelas.
12. *Yang dimaksud dengan gagasan ambisius di sini adalah kita ketika berkomunikasi ekspresinya harus tepat.*
Penggunaan kata “di sini” tidak tepat karena tidak menunjukkan tempat. Jadi, kalimat yang benar adalah:
Yang dimaksud dengan gagasan ambisius adalah ketika kita berkomunikasi, ekspresinya harus tepat.
13. *Terus melibatkan akses kekuatan pragmatik, implikatur, dan konotasi.*
Penggunaan kata “terus” menimbulkan kesalahan gagasan kalimat. seharusnya menggunakan kata “kemudian”. **Seharusnya:**
Kemudian komunikasi melibatkan akses kekuatan pragmatik, implikatur, dan konotasi.
14. *Artinya, di sini ketika seorang bahasa apa pembelajar bahasa dilibat dia berhasil atau tidaknya adalah dari proses komunikasi.*
Penggunaan kata “di sini” tidak tepat karena tidak menunjukkan tempat. Selain itu, susunan struktur kalimatnya tidak jelas. Jadi, kalimat yang benar adalah:
Artinya, berhasil tidaknya seorang pembelajar bahasa dapat dilibat dari proses komunikasi.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Aspek Kesejajaran dan Paralelisme

Terdapat 1 data kesalahan penggunaan kalimat efektif pada aspek kesejajaran dan paralelisme. Berikut uraian data kesalahan dan analisisnya.

1. *Ini saya mencari makna dari erisibility itu belum dapat mungkin nanti di grup atau teman-teman bisa memberikan masukan dan tanggapannya, artinya yang saya tangkap seperti ini, aksen asing itu adalah ketika seorang belajar bahasa kedua atau bahasa target itu akan mempengaruhi sedikit banyaknya kejelasan dalam pelafalan.*
Penggunaan kata “atau” pada kalimat di atas sebagai penanda kesejajaran tidak tepat, karena tidak ada kesejajaran antara “*mungkin nanti di grup*” dengan “*teman-teman bisa memberikan masukan dan tanggapannya*”. **Seharusnya:**
Saya sudah mencari makna dari erisibility, tetapi saya belum menemukan, teman-teman juga bisa memberikan masukan dan tanggapannya pada sesi diskusi atau di group diskusi. Menurut saya, aksen asing itu adalah ketika seorang belajar bahasa kedua atau bahasa target dipengaruhi oleh sedikit banyaknya kejelasan dalam pelafalan.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Aspek Penekanan

Terdapat 1 data kesalahan penggunaan kalimat efektif pada aspek penekanan. Berikut uraian data kesalahan dan analisisnya.

1. *Itu yang dimaksud dengan ketidaktepatan itu bukan penghalang dari kejelasan sebuah komunikasi.*

Kata “itu” pada kalimat di atas, seharusnya “ –lah” untuk menunjukkan penekanan.

Seharusnya:

Itulah yang dimaksud dengan ketidaktepatan bukan penghalang dari kejelasan sebuah komunikasi.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Aspek Kehematan

Terdapat 19 data kesalahan penggunaan kalimat efektif pada aspek kehematan. Berikut uraian data kesalahan dan analisisnya.

1. *Baik selanjutnya, pembabasan selanjutnya tentang komprehensibility, intensibility, Akan saya sampaikan sendiri*

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan kata “selanjutnya” secara berulang, sehingga terjadi pemborosan kata. seharusnya, kata “selanjutnya” cukup digunakan sekali saja dalam kalimat agar kalimat tersebut efektif. **Seharusnya:**

Baik, selanjutnya saya akan menyampaikan tentang komprehensibility, intensibility.

2. *Kemampuan ini, kemampuan memahami itu sebagai istilah yang merujuk pada semua aspek komprehensibility.*

Kata “kemampuan ini” tidak perlu digunakan secara berulang, karena maksudnya sama.

Seharusnya:

Kemampuan memahami itu sebagai istilah yang merujuk pada semua aspek komprehensibility.

3. *Artinya, seperti ini, kemampuan memahami ini dilibat dari dua hal sejauh mana teks itu dipahami oleh si pembaca dan apa ya namanya ya dan sejauh mana teks itu dapat berterima baik oleh si penulis maupun si pembaca, seperti itu.*

Penggunaan kata “seperti” terlalu berlebihan sehingga kalimat tidak efektif. Lebih baik dihilangkan agar tidak terjadi pemborosan kata. **Seharusnya:**

Artinya, kemampuan memahami dilibat dari dua hal, yaitu sejauh mana teks itu dipahami oleh si pembaca dan sejauh mana teks itu dapat berterima baik oleh si penulis maupun si pembaca.

4. *Ketika dia telah menulis apa dia harus paham betul apa yang harus dia tulis.*

Pada kalimat di atas, terdapat pemborosan kata “dia”. Penggunaan kata “dia” tidak perlu secara berulang-ulang agar kalimatnya efektif dan tidak terjadi pemborosan kata.

Seharusnya:

Ketika dia menulis, dia harus paham betul apa yang harus ditulis.

5. *Artinya, seperti ini, ketika kita mengucapkan bahasa asing saja itu kan yang terpenting adalah kita jelas mengucapkannya, jelas maksud kita, walaupun secara grammar mungkin salah, seperti itu.*

Dalam kalimat di atas terlalu banyak menggunakan kata “kita” seharusnya cukup menggunakan kata tersebut satu kali sebagai subjek agar tidak terjadi pemborosan kata. Selain itu, Penggunaan kata “seperti” terlalu berlebihan sehingga kalimat tidak efektif. Lebih baik dihilangkan agar tidak terjadi pemborosan kata. **Seharusnya:**

Artinya, ketika kita mengucapkan bahasa asing, yang terpenting adalah kejelasan pengucapan, kejelasan maksud, walaupun secara grammar mungkin salah.

6. *Misalnya seperti ini, ketika orang Arab akan apa namanya menyampaikan sebuah pidato dalam bahasa indonesia, itu kan akan ada apa ya bahasa-bahasa atau kata-kata yang diucapkan itu menimbulkan ketidakjelasan.*

Penggunaan kata “seperti” lebih baik dihilangkan agar tidak terjadi pemborosan kata. Selain itu kata “apa ya” tidak perlu digunakan karena bukan merupakan kalimat tanya.

Seharusnya:

Misalnya, ketika orang Arab akan menyampaikan sebuah pidato dalam bahasa indonesia, akan ada bahasa-bahasa atau kata-kata yang menimbulkan ketidakjelasan.

7. *Ada apa namanya mungkin karena itu tadi lidahnya, harusnya di bahasa indonesia membutuhkan lidah yang panjang misalnya tapi ini kondisi secara fisik daerah tersebut negara tersebut kodratnya adalah lidahnya tidak terlalu panjang sehingga mengucapkannya tidak terlalu jelas.*

Konstruksi “Ada apa namanya mungkin karena itu tadi lidahnya” membuat kalimat tidak efektif karena maknanya tidak sampai kepada pendengar. Selain itu, pengulangan kata “tersebut” tidak perlu agar tidak terjadi pemborosan kata. Kalimat di atas, dapat diuraikan menjadi beberapa kalimat agar efektif. **Seharusnya:**

Hal itu dapat terjadi karena bentuk lidah. Seharusnya dalam melafalkan bahasa Indonesia, membutuhkan lidah yang panjang. Namun, karena secara fisik, kondisi daerah tersebut negara memungkinkan bentuk lidah tidak terlalu panjang sehingga pengucapannya tidak terlalu jelas.

8. *Ok. Ini adalah contoh, dua kalimat contoh yang bisa kita lihat untuk kita amati tentang intelibility ini sendiri.*

Pada kalimat di atas terdapat pemborosan kata. seharusnya kata “contoh” dan “kita” tidak perlu diulangi dalam kalimat. **Seharusnya:**

Ini adalah dua contoh yang dapat kita amati tentang intelibilitnya

9. *Tapi kan karena spelling kita karena ucapan kita karena lidah kita itu beda tipis susah membedakan antara good, god, god, dengan sejenisnya seperti itu.*

Pada kalimat di atas terdapat pemborosan kata “karena”. Seharusnya tidak perlu diulangi beberapa kali dalam kalimat. **Seharusnya:**

Tetapi, karena spelling kita, ucapan kita, dan lidah kita susah membedakan antara good, god, god, dengan sejenisnya.

10. *Artinya ketika kita menjadi seorang pembicara, lakukanlah pembicaraan kita agar semua yang mendengar kita itu menganggap kita itu adalah penutur yang baik. mempunyai vokal yang baik pengucapan yang baik. terlepas dari latar L1 mereka.*

Pada kalimat di atas terdapat pemborosan kata “kita”. Seharusnya tidak perlu diulangi beberapa kali dalam kalimat. **Seharusnya:**

Artinya, ketika kita menjadi seorang pembicara, lakukanlah pembicaraan dengan baik, agar semua pendengar menganggap kita adalah penutur yang baik, yaitu mempunyai vokal dan pengucapan yang baik.

11. *Nah dari sini untuk solusi ketidakjelasan adalah seperti materi yang tadi mata kuliah sebelumnya apa ya, jadi usakaban kita sebagai penutur bahasa maupun bahasa pertama bahasa kedua disebabkan seperti pengucap aslinya.*

Penggunaan kata “dari sini” tidak tepat. Lebih baik dihilangkan agar kalimatnya efektif. Kalimat yang benar adalah:

Nah, untuk solusi ketidakjelasan adalah kita sebagai penutur bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua mengisahkan pengucapan seperti pengucap aslinya.

12. *Ok, yang selanjutnya adalah kejelasan difokuskan pada produk bahasa pembelajar, artinya ketika kita mengajar atau kita membuka lembaga bahasa, itu yang harus difokuskan adalah pada produk bahasa itu dalam bentuk umumnya lisan yang terlibat ya para pembelajar bahasa. yang ketiga itu adalah komunikatif.*

Pada kalimat di atas terdapat pemborosan kata “kita”. Seharusnya tidak perlu diulangi beberapa kali dalam kalimat. Selain itu, penggunaan “adalah” dihilangkan dan konjungsi “yang” tidak tepat berada di awal kalimat. **Seharusnya:**

Selanjutnya, kejelasan harus difokuskan pada produk bahasa pembelajar, artinya ketika kita mengajar atau membuka lembaga bahasa, hal yang harus difokuskan adalah produk bahasa lisan oleh pembelajar bahasa. Ketiga adalah komunikatif.

13. *Jangan sampai kita ketika berkomunikasi ekspersinya sedih tapi kok bisa ketawa-ketawa kan seperti itu kan tidak tepat.*

Pada kalimat di atas, terdapat pemborosan kata “kan”, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif. Kata “ketawa” diganti menjadi “tertawa”, **Seharusnya:**

Jangan sampai ketika berkomunikasi, keadaannya sedih tetapi ekspresinya bisa tertawa-tertawa. Hal demikian tidak tepat.

14. *Selanjutnya adalah komunikasi merupakan prestasi yang lebih tinggi dari pengguna bahasa baik penutur asli maupun pembelajar.*

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan kata yang bersinonim secara bersamaan, yaitu “adalah” dan “merupakan”. Untuk menghindari pemborosan kata, kata “adalah” dihilangkan dalam kalimat. **Seharusnya:**

Selanjutnya, komunikasi merupakan prestasi yang tertinggi dari pengguna bahasa, baik penutur asli maupun pembelajar.

15. *Keberhasilan pembelajaran bahasa dilihat sangat memiliki ketercapaian yang sangat tinggi apabila komunikasi dengan bahasa tersebut berjalan dengan lancar.*

Pada kalimat di atas, terdapat pemborosan kata “sangat”, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif. **Seharusnya:**

Keberhasilan pembelajar bahasa memiliki pencapaian yang tinggi, apabila komunikasi dengan bahasa tersebut berjalan dengan lancar.

16. *Yang benar adalah tidak ada koma setelah butil jadi memang kalau dilihat dari grammarnya pun kan jelas is nya itu adalah subjek ya, adalah dalam bahasa indonesia adalah subjek. Seperti itu, jadi eh predikat salah is itu adalah predikat.*

Pada kalimat di atas, terdapat pemborosan kata “subjek” dan “predikat”, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif. Penggunaan kata-kata tersebut tidak perlu diulangi karena makna yang dimaksud sama. **Seharusnya:**

Yang benar adalah tidak ada koma setelah butil, jadi memang kalau dilihat dari grammarnya pun jelas is adalah subjek. Salah, is itu adalah predikat.

17. *Artinya, sering, seringkali seorang pelaku pembicaraan atau pelaku komunikasi itu tidak memperhatikan.*

Pada kalimat di atas, terdapat pemborosan kata “sering”, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif. Seharusnya cukup digunakan sekali saja karena makna yang dimaksud sama.

Seharusnya:

Artinya, seringkali seorang pelaku pembicaraan atau pelaku komunikasi itu tidak memperhatikan.

18. *Logikanya harusnya itu kan saya bedakan agar apa agar tidak terjadi miskomunikasi itu sendiri.*

Pada kalimat di atas, menggunakan kata “logikanya” dan “harusnya” secara bersamaan. Penggunaan tersebut tidak tepat, sehingga mengakibatkan ketidakefektifan kalimat. Selain itu, terjadi pemborosan penggunaan kata “agar”. Seharusnya, kata “agar” tidak perlu diulangi agar tidak terjadi pemborosan kata. **Seharusnya:**

Seharusnya saya bisa membedakan agar tidak terjadi miskomunikasi.

19. *Mungkin demikian presentasi dari saya dilanjutkan penjelasan selanjutnya oleh nur malindah lestari, kepada nur malindah lestari disilahkan.*

Penggunaan kata mungkin pada awal kalimat tidak perlu, karena mengakibatkan ketidakefektifan kalimat. **Seharusnya:**

Demikian presentasi dari saya, berikutnya akan dilanjutkan oleh Nur Malindah Lestari, kepada Nur Malindah Lestari disilahkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat 45 data kesalahan penggunaan kalimat efektif yang dilakukan oleh penyaji kedua pada presentasi kelompok 10 dalam mata kuliah “Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan Berbahasa”. Kesalahan-kesalahan tersebut terbagi atas beberapa aspek yang menjadi ciri-ciri kalimat efektif. Aspek-aspek tersebut adalah aspek kesepadanan, kesatuan, kesejajaran dan paralelisme, penekanan, kehematan, kevariasian, dan kelogisan.

Berdasarkan hasil analisis, kesalahan ditemukan pada aspek kesepadanan, kesatuan, kesejajaran dan paralelisme, penekanan, dan kehematan. Sedangkan pada aspek kevariasian dan kelogisan tidak ditemukan kesalahan penggunaan kalimat efektif. Pada aspek kesepadanan ditemukan 11 data kesalahan, aspek kesatuan ditemukan 14 data kesalahan, aspek kesejajaran dan paralelisme ditemukan 1 data kesalahan, aspek penekanan ditemukan 1 data kesalahan, dan aspek kehematan ditemukan 19 data kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, Raden Yusuf Sidiq dan Rukayati. (2018). “Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018”. Jurnal Kredo Vol. 2 No. 1 April 2018.
- Dulay, et. al. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Finoza, Lamuddin. (2008). *Aneka Surat Statuta Laporan, & Proposal*. Jakarta: Diksi.
- Hs, Widjono. (2008). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gratisindo.

- Irawan, Funky Ade, dkk. (2021). “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Assafina”. Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Johan, Gio Mohamad. (2018). “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol 18 No. 1 April 2018.
- Keraf, Gorys. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Milles, Matthew B dan Michael Huberman. (1985). *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of Methods*. USA: sage publication Ltd.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2010). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Refika Aditama.
- Tarigan, H.G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Widyamartaya. (1990). *Bahasa Indonesia-Tata Bahasa Indonesia-Komposisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yulianto, B., & Mintowati, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainal, Arifin dan S. Amran Tasai. (2008). *Cermat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Akademik Presesindo.